

Ulama Syafi'iyah Menegaskan

ALLAH عَزَّوَجَلَّ

Di Atas **ARSY**

Ustadz Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi حفظه الله

Publication: 1435 H_2014 M

Ulama asy-Syafi'iyah Menegaskan

Allah عَزَّوَجَلَّ di Atas 'Arsy

Ustadz Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi حفظه الله

Sumber Majalah al-Furqon No. 141, Ed.5 Th.Ke-13_1435H

dan Web Penulis di AbiUbaidah.Com

Download ± 780 eBook Islam di www.ibnumajjah.com

Muqoddimah

Pada zaman sekarang, banyak orang-orang yang menisbahkan diri kepada madzhab asy-Syafi'i justru menganut paham "Allah di mana-mana" bahkan menganggap sesat orang-orang yang berkeyakinan bahwa Allah عزوجل di atas 'Arsy-Nya.

Sesungguhnya akidah bahwa Allah di atas 'Arsy adalah akidah yang hak (benar). Dasarnya berupa dalil-dalil Al-Qur'an, Hadits, ijma' ulama, akal, dan fitrah sangat banyak dan sangatlah gamblang. Cukuplah bagi kita merenungi ucapan berikut:

قَالَ بَعْضُ أَكْبَارِ أَصْحَابِ الشَّافِعِيِّ : فِي الْقُرْآنِ أَلْفُ دَلِيلٍ أَوْ أَزِيدُ

تَدُلُّ عَلَى أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى عَالٍ عَلَى الْخَلْقِ وَأَنَّهُ فَوْقَ عِبَادِهِ

"Sebagian tokoh senior madzhab asy-Syafi'i mengatakan, 'Dalam Al-Qur'an terdapat seribu dalil atau lebih yang menunjukkan bahwa Allah tinggi di atas makhluk dan Allah di atas hamba-Nya.'"¹

Semoga Allah merahmati al-Imam Ibn Abil-'Izz al-Hanafi رحمه الله yang telah mengatakan —setelah menyebutkan 18 segi

¹ *Majmū' Fatāwa* 1/121, *Bayān Talbīs Jahmiyyah* 1/155.

dalil—, “Dan jenis-jenis dalil-dalil ini, seandainya dibukukan tersendiri, maka akan tertulis kurang lebih seribu dalil. Oleh karena itu, para penentang masalah ini hendaknya menjawab dalil-dalil ini. Akan tetapi, sungguh sangatlah mustahil mereka mampu menjawabnya.”²

Sesungguhnya akidah ini merupakan syiar Ahlusunnah wal Jamaah sejak dahulu hingga sekarang. Ucapan-ucapan para ulama salaf tentang hal ini banyak sekali, tak bisa dihitung jumlahnya.³

Pada kesempatan kali ini, kami akan memfokuskan pada ulama-ulama madzhab asy-Syafi'iyah seperti al-Imam asy-Syafi'i, al-Muzani, al-Baihaqi, ash-Shabuni, al-Bagawi, Abu al-Hasan al-Asy'ari, dan sebagainya dari para tokoh madzhab asy-Syafi'iyah, karena kami melihat suatu keajaiban pada zaman sekarang, di mana banyak orang-orang yang menisbahkan diri kepada madzhab asy-Syafi'i sekarang justru menganut paham “Allah di mana-mana” bahkan menganggap sesat orang-orang yang berkeyakinan bahwa Allah عزوجل di atas 'Arsy-Nya.

² *Syarḥ 'Aqīdah al-Taḥawīyyah* hlm. 386.

³ Sebagaimana dipaparkan oleh al-Imam adz-Dzahabi dalam *al-'Uluww li al-'Aliyy al-'Azīm* dan Ibn al-Qayyim dalam *Ijtimā' Juyūsy al-Islāmiyyah*. Lihat pula tulisan bagus “101 Perkataan Ulama Salaf Tentang Allah di atas Arsy” di..

Aduhai, apakah artinya penisbahan diri kepada para ulama tersebut kalau memang kenyataannya tidak mengikuti akidah mereka?! Sungguh benar ucapan penyair:

وَكُلُّ يَدْعِي وَصَلًا بِلَيْلَى

وَلَيْلَى لَا تُقَرُّ لَهُمْ بِذَاكَ

Semua orang mengaku punya hubungan dengan Laila

Tetapi Laila tidak mengakuinya⁴

Berikut ini beberapa ucapan para tokoh ulama asy-Syafi`iyyah, yang secara tegas mengatakan bahwa Allah berada di atas `Arsy yang sesuai dengan kemuliaan-Nya.⁵ Semoga bisa dijadikan renungan bagi kita semuanya.

1. **Al-Imam asy-Syafi`i** (150–204 H)

Al-Imam asy-Syafi`i رحمه الله meyakini ketinggian Allah di atas `Arsy-Nya. Hal ini ditegaskan oleh para ulama asy-Syafi`iyyah

⁴ *Al-Risālah al-Tabukiyyah* hlm. 27 karya Ibn al-Qayyim.

Faedah: Syair ini termasuk di antara syair-syair yang tidak diketahui siapa pengucapnya.

⁵ Penulis mengambil manfaat sebagian nukilan ucapan ulama salaf ini dari artikel "Aqidah Salafi Shalih fil Uluw wal Istiwa" dari <<http://as-salaf.com>> dan <<http://www.firanda.com>>.

sendiri. Akidah al-Imam asy-Syafi'i dalam masalah ini juga diaminkan oleh para tokoh madzhab asy-Syafi'i yang paling tahu tentang madzhab asy-Syafi'i. Al-Imam al-Baihaqi — salah seorang ulama pembela madzhab asy-Syafi'i— berkata setelah membawakan dalil-dalil yang banyak tentang masalah ini, "Asar-asar salaf tentang hal ini sangat banyak sekali. Dan inilah madzhab dan keyakinan al-Imam asy-Syafi'i."⁶

Demikian juga ditegaskan oleh al-Hafiz Ibn Hajar —salah seorang ulama asy-Syafi'iyyah—, beliau berkata, "Dan al-Baihaqi telah meriwayatkan dengan sanad yang sahih dari Ahmad ibn Abil-Hawari ... dan dari jalan Abu Bakr al-Daba'i ia berkata, 'Madzhab Ahlusunnah terhadap firman Allah "Dan ar-Rahman beristiwa di atas 'Arsy..." adalah tanpa ditanya bagaiamananya. Dan atsar-atsar dari salaf tentang hal ini banyak sekali. Dan ini adalah jalan al-Imam asy-Syafi'i dan Ahmad ibn Hanbal."⁷

Al-Imam asy-Syafi'i رحمه الله berdalil dengan hadits Mu'awiyah ibn Hakam ؓ dalam beberapa kitabnya.⁸

⁶ *Al-Asmā' wa al-Ṣifāt* 1/517.

⁷ *Fatḥ al-Bāri* 13/407.

⁸ Seperti dalam kitabnya *al-Umm* 5/280 dan *ar-Risālah*: 7-8.

وَأَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ لَا يَعْنِقَ إِلَّا بِالْعَهَّةِ مُؤْمِنَةً ، فَإِنْ كَانَتْ أَعْجَمِيَّةً فَوَصَفَتْ
 الْإِسْلَامَ أَجْرَانَتْهُ ، أَحْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ هِلَالِ ابْنِ أُسَامَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ
 يَسَارٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْحَكَمِ أَنَّهُ قَالَ : أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَقُلْتُ : يَا
 رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ جَارِيَةً لِي كَانَتْ تَرَعَى عَنَّمَا لِي فَحِجَّتُهَا وَفَقَدْتُ شَاةً مِنَ
 الْعَنَمِ فَسَأَلْتُهَا عَنْهَا فَقَالَتْ : أَكَلَهَا الذِّئْبُ فَأَسَفْتُ عَلَيْهَا وَكُنْتُ مِنْ
 بَنِي آدَمَ فَلَطَمْتُ وَجْهَهَا وَعَلَيَّ رَقَبَةٌ أَفَاعَتْفُهَا ؟ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ
 (ﷺ أَيْنَ اللَّهُ ؟) فَقَالَتْ : فِي السَّمَاءِ ، فَقَالَ (مَنْ أَنَا ؟) فَقَالَتْ : أَنْتَ
 رَسُولُ اللَّهِ ، قَالَ : (فَاعْتَفُهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ)

Saya lebih suka agar tidak memerdekakan budak kecuali budak yang sudah balig dan mukminah. Seandainya dia non-Arab kemudian bersifat Islam maka sudah mencukupi. Mengabarkan kepada kami Malik dari Hilal ibn Usamah dari 'Atha' ibn Yasar dari 'Umar ibn Hakam⁹

⁹ Dalam sanad al-Imam Malik tertulis "Umar ibn Hakam" sebagai ganti dari "Mu'awiyah ibn Hakam". Para ulama menilai bahwa hal ini merupakan kesalahan al-Imam Malik. Al-Imam asy-Syafi'i berkata — setelah meriwayatkan hadits ini dari al-Imam Malik —, "Yang benar adalah Mu'awiyah ibn Hakam sebagaimana diriwayatkan selain Malik,

berkata, "... Saya memiliki seorang budak wanita yang bekerja sebagai penggembala kambing di Gunung Uhud dan al-Jawwaniyyah (tempat dekat Gunung Uhud). Suatu saat saya pernah memergoki seekor serigala telah memakan seekor dombanya. Saya termasuk dari bani Adam, saya juga marah sebagaimana mereka juga marah, sehingga saya menamparnya, kemudian saya datang kepada Rasulullah ﷺ, ternyata beliau menganggap besar masalah itu. Saya berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah saya merdekakan budak itu?' Jawab beliau, 'Bawalah budak itu padaku.' Lalu Nabi ﷺ bertanya, 'Di mana Allah?' Jawab budak tersebut, 'Di atas langit.' Nabi ﷺ bertanya lagi, 'Siapa saya?' Jawab budak tersebut, 'Engkau adalah Rasulullah.' Nabi ﷺ bersabda, 'Merdekakanlah budak ini karena dia seorang wanita mukminah.'"¹⁰

dan saya menduga bahwa Malik tidak hafal namanya." (*al-Risālah* hlm. 7-8)

¹⁰ Hadits ini **shahih**. Diriwayatkan oleh al-Imam al-Bukhari dalam *Juz' al-Qirā'ah* hlm. 70, Muslim dalam *Ṣhaḥīḥ*-nya: 537, Ahmad 5/448, Malik dalam *al-Muwāṭṭḥa'* 2/772, asy-Syafi'i dalam *ar-Risālah* no. 242, dll. Lihat takhrij secara luas tentang hadits ini, komentar ulama ahli hadits tentangnya, dan pembelaan ulama terhadapnya dalam buku kami *Membela Hadits Nabi*. Perlu saya tambahkan di sini, bahwa di antara ahli bidah yang menghujat hadits ini adalah Muh. Idrus Ramli yang tanpa malu mengatakan bahwa hadits ini adalah *mudtarib* (simpang siur), lemah, dan tidak bisa dijadikan hujah sebagaimana dalam <<http://www.idrusramli.com/2013>>. Sungguh

Al-Imam asy-Syafi'i رحمه الله membawakan hadits dalam kitab-kitabnya tanpa mengkritik isi kandungannya. Maka hal itu menunjukkan bahwa beliau berhujah dengan hadits ini. Al-Imam al-Dzahabi رحمه الله Ta'ala berkata, "Dalam hadits ini terdapat dua masalah:

Pertama: Disyariatkannya pertanyaan seorang muslim 'di mana Allah'.¹¹

Kedua: Jawaban orang yang ditanya 'di atas langit'. Barangsiapa yang mengingkari dua masalah ini, maka berarti dia mengingkari Nabi ﷺ.¹²

Al-Imam asy-Syafi'i رحمه الله juga mengatakan:

الْقَوْلُ فِي السُّنَّةِ الَّتِي أَنَا عَلَيْهَا وَرَأَيْتُ أَصْحَابَنَا عَلَيْهَا أَهْلَ الْحَدِيثِ
الَّذِينَ رَأَيْتُهُمْ وَأَخَذْتُ عَنْهُمْ مِثْلَ سَفِيَانَ وَمَالِكٍ وَغَيْرِهِمَا الْإِفْرَارُ بِشَهَادَةِ

—jika dia menyadarinya— ini penghujatan terhadap hadits dan para imam ahli hadits!!

¹¹ Al-Imam 'Abdul-Gani al-Maqdisi رحمه الله berkata, "Siapakah yang lebih jahil dan rusak akalnya serta tersesat jalannya melebihi seorang yang mengatakan bahwa tidak boleh bertanya 'di mana Allah' setelah ketegasan Rasulullah ﷺ yang bertanya 'di mana Allah?'" (*al-Iqtisād fi al-I'tiqād* hlm. 89 dan *Tadzkirah al-Mu'tasi* hlm. 89–90 syarah Dr. 'Abdurrazzaq al-Badr)

¹² *Al-'Uluww li al-'Aliyy al-'Azīm* (hlm. 81 —Mukhtaşar al-Albani—)

أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَأَنَّ اللَّهَ عَلَى عَرْشِهِ فِي سَمَائِهِ
يَقْرُبُ مِنْ خَلْقِهِ كَيْفَ شَاءَ وَيَنْزِلُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كَيْفَ شَاءَ.

Pendapat dalam sunnah (akidah) yang saya yakini dan diyakini oleh kawan-kawan saya ahli hadits yang saya bertemu dengan mereka dan belajar kepada mereka seperti Sufyan, Malik, dan selain keduanya adalah menetapkan syahadat bahwa tidak ada yang berhak untuk diibadahi secara benar kecuali hanya Allah saja dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah dan bahwa Allah di atas 'Arsy-Nya di langit-Nya dekat dengan para hamba-Nya sekehendak Dia dan Dia turun ke langit dunia sekehendak-Nya."¹³

Riwayat dari al-Imam asy-Syafi'i ini sangat tegas menyatakan akan Allah berada di atas langit. Atsar ini ternyata juga diriwayatkan dari banyak jalur oleh para ulama. Al-Barzanji (wafat 1103 H) —salah seorang ulama madzhab asy-Syafi'iyah— menukil ucapan al-Imam asy-Syafi'i di atas dari jalur Yunus ibn 'Abdil-'A'la, Ibn Hisyam al-

¹³ *Adab asy-Syāfi'i wa Manāqibuhu* hlm. 93 karya Ibn Abi Hatim, *I'tiqād al-Imām al-Syāfi'i* no. 4 karya al-Hakari. Dan dinukil oleh Ibn Qudamah dalam *Isbāt Šifat al-'Uluww* hlm. 123, Ibn al-Qayyim dalam *Ijtimā' Juyūsy al-Islāmiyyah* hlm. 164, adz-Dzahabi sebagaimana dalam *Mukhtašar al-'Uluww* hlm. 176, dan al-Suyuti dalam *al-Amr bi al-Ittibā'* hlm. 313.

Baladi, Abu Tsaur, Abu Syu'aib, Harmalah, al-Rabi' ibn Sulaiman, dan al-Muzanni.¹⁴

Demikianlah ketegasan al-Imam asy-Syafi'i. Lantas adakah yang mengambil pelajaran darinya?!¹⁵

2. **Al-Imam al-Muzanni** (175–264 H), murid senior al-Imam asy-Syafi'i.

Beliau mengatakan:

[عَالٍ] عَلَى عَرْشِهِ ، وَهُوَ دَانَ بِعِلْمِهِ مِنْ خَلْقِهِ ، أَحَاطَ عِلْمُهُ بِالْأُمُورِ

"Tinggi di atas 'Arsy-Nya, Dia (Allah) dekat pada hamba-Nya dengan ilmu-Nya. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu..."¹⁶

عَالٍ عَلَى عَرْشِهِ ، بَائِنٌ مِنْ خَلْقِهِ ، مَوْجُودٌ وَلَيْسَ بِمَعْدُومٍ وَلَا بِمَفْقُودٍ

¹⁴ 'Aqīdah al-Imām Nāṣir al-Ḥadīth wa al-Sunnah Muḥammad ibn Idrīs asy-Syāfi'i hlm. 89–91

¹⁵ Semoga Allah merahmati al-Imam Abu Muẓaffar al-Sam'ani asy-Syāfi'i ketika mengatakan, "Tidak pantas bagi seorang untuk membela madzhab asy-Syafi'i dalam masalah fikih tetapi tidak mengikutinya dalam masalah usul (pokok-pokok akidah)." (*al-Intiṣar li Aṣḥāb al-Ḥadīth* hlm. 9)

¹⁶ *Syarḥ as-Sunnah li al-Muzanni* hlm. 79 no. 1 (tahqiq: Jamal 'Azzun)

"Tinggi di atas 'Arsy-Nya, terpisah dengan makhluk-Nya. Allah itu ada, bukannya tidak ada dan hilang."¹⁷

3. **Al-Imam 'Usman ibn Sa'id al-Darimi** (200–280 H)

Beliau berkata:

قَدِ اتَّفَقَتِ الْكَلِمَةُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، أَنَّ اللَّهَ بِكَمَالِهِ فَوْقَ عَرْشِهِ ، فَوْقَ

سَمَوَاتِهِ

"Telah bersepakat kalimat kaum muslimin dan kafirin bahwa Allah di atas langit."¹⁸

4. **Al-Imam Ibn Khuzaimah** (223–311 H)

Beliau berkata:

فَتِلْكَ الْأَخْبَارُ كُلُّهَا دَالَّةٌ عَلَى أَنَّ الْخَالِقَ الْبَارِيَّ فَوْقَ سَبْعِ سَمَوَاتِهِ ، لَا

عَلَى مَا زَعَمَتِ الْمُعْطَلَّةُ : أَنَّ مَعْبُودَهُمْ هُوَ مَعَهُمْ فِي مَنَازِلِهِمْ

"Maka hadits-hadits ini seluruhnya menunjukkan bahwa Pencipta berada di atas langit yang tujuh. Hal ini tidak sebagaimana yang dipersangkakan oleh *al-Mu'attilah*

¹⁷ Ibid. hlm. 82.

¹⁸ *Naqđ Abi Sa'id 'ala al-Mirisi al-Jahmi al-'Anid* 1/228.

(pala penafi/penolak sifat-sifat Allah, Pen.) bahwasanya sembahkan mereka bersama mereka di rumah-rumah mereka.”¹⁹

5. **Al-Imam Abu al-Hasan al-Asy`ari** (260–324 H)

Al-Imam Abu al-Hasan al-Asy`ari dalam kitabnya *al-Ibānah* hlm. 405–423 telah memaparkan secara panjang lebar dalil-dalil tentang istiwa’ dan ketinggian Allah di atas langit-Nya serta membantah orang-orang yang menyimpang dalam masalah ini. Di antara ucapannya:

وَأَنَّ اللَّهَ عَلَى عَرْشِهِ كَمَا قَالَ (الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى)

“Dan bahwasanya Allah di atas `Arsy-Nya sebagaimana firman-Nya, `Ar-Rahman (Yang Maha Pemurah) tinggi di atas `Arsy.”²⁰

Setelah beliau memaparkan dalil-dalil yang banyak sekali tentang keberadaan Allah di atas `Arsy, beliau berucap:

¹⁹ *Kitāb at-Tauhīd* 1/273.

²⁰ *Al-Ibānah fi Uṣūl Diyānah* hlm. 17.

وَزَعَمَتِ الْمُعْتَزَلَةُ وَالْحُرُورِيُّهُ وَالْجَهْمِيُّهُ أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ فِي كُلِّ مَكَانٍ ،
فَلَزِمَهُمْ أَنَّهُ فِي بَطْنِ مَرْيَمَ وَفِي الْحُشُوشِ وَالْأَحْلِيَةِ ، وَهَذَا خِلَافُ الدِّينِ ،
تَعَالَى اللَّهُ عَنِ قَوْلِهِمْ

"Dan kaum Mu'tazilah, Haruriyyah, dan Jahmiyyah beranggapan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berada di setiap tempat. Hal ini melazimkan mereka bahwa Allah berada di perut Maryam, tempat sampah, dan WC. Pahami ini menyelisihi agama. Maha Tinggi Allah dari perkataan (rendahan) mereka."²¹

Beliau bahkan menukil ijma' para ulama salaf yang bersepakat akan akidah ini. Beliau رحمه الله mengatakan:

وَأَنَّ تَعَالَى فَوْقَ سَمَوَاتِهِ عَلَى عَرْشِهِ دُونَ أَرْضِهِ

"Dan mereka (para ulama Ahlusunnah) bersepakat ... bahwasanya Allah berada di atas langit-Nya, di atas 'Arsy-Nya, bukan di bumi-Nya."²²

²¹ Ibid. hlm. 26.

²² *Risālah ila Ahl al-Šagr* karya Abu al-Hasan al-Asy'ari hlm. 231-234 (tahqiq: 'Abdullah ibn Syakir al-Junaidi)

Demikian ucapan-ucapan emas al-Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari. Lantas, adakah yang mau menggunakan akal nya?!²³

6. Imam Al-Khattabi (319–388 H)

Beliau mengatakan dalam kitabnya *Syi'ar al-Dīn*²⁴ — setelah membawakan beberapa ayat:

فَدَلَّ مَا تَلَوْنَاهُ مِنْ هَذِهِ الْآيِ عَلَى أَنَّ اللَّهَ سَبْحَانَهُ فِي السَّمَاءِ مُسْتَوٍ
عَلَى الْعَرْشِ، وَلَوْ كَانَ بِكُلِّ مَكَانٍ لَمْ يَكُنْ لِهَذَا التَّخْصِصِ مَعْنَى وَلَا فِيهِ
فَائِدَةٌ، وَقَدْ جَرَتْ عَادَةُ الْمُسْلِمِينَ خَاصَّتِهِمْ وَعَامَّتِهِمْ بِأَنْ يَدْعُوا رَبَّهُمْ

²³ Semoga Allah merahmati al-Hafiz Abu al-'Abbas al-Tarqi tatkala berkata, "Saya melihat kaum Jahmiyyah yang meniadakan 'Arsy dan menakwilkan istinya, mereka menisbahkan diri kepada Abu al-Hasan al-Asy'ari. Ini bukanlah awal kebatilan dan kedustaan yang mereka lakukan." (Risālah fi Ḍabb 'an Abil-Ḥasan al-Asy'ari karya Ibn Dirbas hlm. 111–112)

²⁴ Ibn Shalah dalam *Ṭabaqāt Fuqahā' al-Syāfi'iyyah* ketika menyebutkan biografi al-Khattabi menyebutkan bahwa salah satu karya tulisnya adalah kitab *Syi'ar Dīn*. Beliau menempuh penjelasan berdasarkan dalil tanpa mengikuti cara ahli kalam, sampai beliau mengatakan, "Dan beliau menegaskan dalam kitab tersebut bahwa Allah di atas langit." Demikianlah al-Imam Ibn Shalah menukil dan tidak mengkritiknya sebagai tanda persetujuannya.

عِنْدَ الْإِبْتِهَالِ وَالرَّغْبَةِ إِلَيْهِ وَيَرْفَعُونَ أَيْدِيَهُمْ إِلَى السَّمَاءِ وَذَلِكَ لِاسْتِيفَاضَةِ
الْعِلْمِ عِنْدَهُمْ بِأَنَّ رَبَّهُمُ الْمَدْعُوُّ فِي السَّمَاءِ سُبْحَانَهُ

“Ayat-ayat yang kami bacakan ini menunjukkan bahwa Allah tinggi di atas ‘Arsy. Seandainya Allah berada di setiap tempat maka pengkhususan ini tidak ada faedah dan tidak ada maknanya. Dan kebiasaan kaum muslimin baik yang awam maupun yang terpelajar jika berdoa memohon kepada Allah maka mereka mengangkat tangan mereka ke langit. Hal itu karena telah masyhur bagi mereka bahwa *Rabb* yang mereka berdoa kepadanya berada di atas langit.”²⁵

7. **Abu al-Qasim Hibatullah ibn al-Hasan al-Lalika’i**
(wafat 418 H)

Beliau رحمه الله mengatakan:

سِيَاقُ مَا رُوِيَ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى (الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى) وَأَنَّ اللَّهَ
عَلَى عَرْشِهِ فِي السَّمَاءِ وَقَالَ عَزَّ وَجَلَّ : (إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ

²⁵ Dinukil Ibn al-Qayyim dalam *Tahzīb al-Sunan* 13/35–36 dan sebagiannya dinukil oleh al-Qurtubi dalam *al-Asna fi Syarḥ Asmā’illāhi al-Husna* hlm. 170.

وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ). وقال: (أَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمْ
الْأَرْضَ). وَقَالَ تَعَالَى: (وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفِظَةً
) . فَدَلَّتْ هَذِهِ الْآيَةُ أَنَّ تَعَالَى فِي السَّمَاءِ، وَعِلْمُهُ مُحِيطٌ بِكُلِّ مَكَانٍ مِنْ
أَرْضِهِ وَسَمَائِهِ

“Penjelasan tentang apa-apa yang diriwayatkan dalam firman-Nya *Ta'āla*: 'Ar-Rahman (Yang Maha Pemurah) tinggi di atas 'Arsy.' (QS *Ṭāha* [20]: 5). Dan bahwasanya Allah berada di atas 'Arsy-Nya di langit. Allah رحمه الله berfirman, 'Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya.' (QS *Fāṭir* [35]: 10). Dan firman-Nya *Ta'āla*: 'Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkir-balikkan bumi bersama kamu.' (QS *al-Mulk* [67]: 16). Dan firman-Nya *Ta'āla*: 'Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga.' (QS *al-An'ām* [6]: 61). Ayat-ayat ini menunjukkan bahwasanya Allah *Ta'āla* berada di langit dan ilmu-Nya meliputi seluruh tempat di bumi-Nya dan langit-Nya.”²⁶

²⁶ *Syarḥ Uṣūl al-I'tiqād* karya al-Lalika'ī hlm. 387–388.

8. **Al-Imam ash-Shabuni** (373–449 H)

Beliau berkata:

وَيَعْتَقِدُ أَصْحَابُ الْحَدِيثِ وَيَشْهَدُونَ أَنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى فَوْقَ سَبْعِ

سَمَوَاتِهِ عَلَى عَرْشِهِ مُسْتَوٍ، كَمَا نَطَقَ بِهِ كِتَابُهُ فِي قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي سُورَةِ

يُونُسَ: إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ

اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ...

“Para ahli hadits berkeyakinan dan bersaksi bahwasanya Allah Subhanahu wa Ta’ala berada di atas tujuh langit, di atas ‘Arsy-Nya sebagaimana tertuang dalam Kitab-Nya dalam surat Yūnus: ‘Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy untuk mengatur segala urusan.’ (QS Yūnus [10]: 3)...”²⁷

²⁷ 'Aqīdah al-Salaf Aṣḥāb al-Ḥadīth hlm. 176.

9. **Abu al-Qasim Isma'il al-Asbahani asy-Syafi'i** (wafat 535 H)

Beliau berkata:

فَصَلُّ فِي بَيَانِ أَنَّ الْعَرْشَ فَوْقَ السَّمَوَاتِ، وَأَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ فَوْقَ الْعَرْشِ

"Pasal: Penjelasan bahwa 'Arsy di atas langit dan bahwasanya Allah Subhanahu wa Ta'ala di atas 'Arsy."²⁸

10. **Yahya al-'Imrani asy-Syafi'i** (wafat 558 H)

Beliau berkata:

عِنْدَ أَصْحَابِ الْحَدِيثِ وَالسُّنَّةِ أَنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ بِذَاتِهِ ، بَائِنٌ عَنِ خَلْقِهِ ،

عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى فَوْقَ السَّمَوَاتِ ، غَيْرٌ مُمَسِّسٌ لَهُ ، وَعِلْمُهُ مُحِيطٌ

بِالْأَشْيَاءِ كُلِّهَا

"Di sisi ahli hadits dan sunnah, bahwasanya Allah Subhānahu dengan Zat-Nya terpisah dari makhluk-Nya, beristiwa di atas 'Arsy-Nya di atas langit, tanpa menyentuhnya, dan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu."²⁹

²⁸ *Al-Hujjah bi Bayān al-Mahajjah* 2/83.

²⁹ *Al-Intiṣār fi al-Radd 'ala al-Qadariyyah al-Asyrār* 2/607.

11. **Ibn al-Shalah asy-Syafi'i** (wafat 643 H)

Beliau telah mengomentari kasidah tentang sunnah yang disandarkan kepada Abu al-Hasan al-Karkhi (wafat 532 H). Kasidah tersebut di antaranya:

عَقِيدَةُ أَصْحَابِ الْحَدِيثِ فَقَدْ سَمَتْ

بِأَرْبَابِ دِينِ اللَّهِ أَسْنَى الْمَرَاتِبِ

عَقَائِدُهُمْ أَنَّ الْإِلَهَ بَدَاتِهِ

عَلَى عَرْشِهِ مَعَ عِلْمِهِ بِالْغَوَائِبِ

Akidah ashabul-hadits telah membawa para pemeluk agama ke derajat yang tinggi

Akidah mereka bahwasanya Allah dengan Zat-Nya di atas 'Arsy-Nya, disertai ilmu-Nya tentang perkara-perkara gaib

Ibn ash-Shalah mengomentari kasidah tersebut dengan berkata:

هَذِهِ عَقِيدَةُ أَهْلِ السُّنَّةِ وَأَصْحَابِ الْحَدِيثِ

"Ini adalah akidah Ahlusunnah dan aṣḥābul-ḥadīṡs."³⁰

³⁰ Kitāb **al-'Arsy** karya adz-Dzahabi 2/342.

12. **Al-Imam al-Nawawi** (631–676 H)

Al-Imam al-Nawawi termasuk ulama yang menegaskan ketinggian Allah di atas 'Arsy-Nya, di antara buktinya:³¹

- 1) Beliau mengatakan dalam kitabnya *Juz' fīhi Żikr I'tiqād Salaf fi al-Hurus wa al-Aṣwāt*:³²

وَنُؤْمِنُ بِأَنَّ اللَّهَ عَلَى عَرْشِهِ كَمَا أَحْبَبَ فِي كِتَابِهِ وَلَا نَقُولُ هُوَ فِي كُلِّ
مَكَانٍ بَلْ هُوَ فِي السَّمَاءِ وَعِلْمُهُ فِي كُلِّ مَكَانٍ

“Kami beriman bahwa Allah di atas 'Arsy-Nya sebagaimana Allah kabarkan dalam Kitab-Nya yang mulia. Kami tidak mengatakan bahwa Allah di setiap tempat, bahkan Allah di atas langit dan ilmu-Nya di setiap tempat.”

Lalu beliau membawakan QS al-Mulk [67]: 16, Fāṭir [35]: 10, hadits budak wanita, lalu beliau mengatakan, “Demikian juga dalil-dalil lainnya dalam Al-Qur'an dan hadits banyak sekali, kami mengimaninya dan tidak menolaknya sedikit pun.”

³¹ Dinukil dari *al-Dalā'il al-Wafiyah fi Taḥqīq 'Aqīdah al-Imām al-Nawawi al-Salafiyah Am Khalafiyah* hlm. 42–47 karya Syaikhuna Masyhur ibn Hasan Salman.

³² Demi *inṣāf* dan keadilan, kami katakan bahwa kitab ini masih diragukan oleh sebagian ulama dan peneliti akan keabsahannya sebagai buah karya al-Imam al-Nawawi. (Yusuf Abu Ubaidah)

- 2) Beliau menulis dan menyalin kitab al-Ibānah karya al-Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari.³³ Dan sebagaimana sudah kami sebutkan di muka bahwa al-Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari menegaskan dalam kitabnya tersebut tentang ketinggian Allah.
- 3) Dalam kitab berjudul Ṭabaqāt Fuqahā' al-Syāfi'iyyah karya Ibn ash-Shalah yang diringkas dan ditertibkan oleh al-Imam al-Nawawi. Dalam biografi al-Khattabi, beliau sangat menghormati dan mengagungkan al-Khattabi. Salah satunya beliau mengatakan tentang al-Khattabi:

وَصَرَحَ بِأَنَّهُ فِي السَّمَاءِ

“Dan beliau (al-Khattabi) menegaskan bahwa Allah di atas langit.”³⁴

Perhatikanlah, al-Imam al-Nawawi رحمه الله menukil ucapan di atas dengan menyetujuinya. Seandainya beliau tidak menerima ucapan ini, niscaya beliau akan membuangnya atau mengkritiknya atau membantahnya!!

- 4) Al-Imam al-Nawawi mengatakan dalam kitabnya Raudah al-Ṭālibīn 10/85 —salah satu kitab fikih masyhur dalam madzhab asy-Syafi'i:

³³ Lihat *Majmū' Fatāwa Ibn Taimiyyah* 3/224, dan *al-'Uluww* 2/1248 karya adz-Dzahabi.

³⁴ *Tahzīb Ṭabaqāt Fuqahā' al-Syāfi'iyyah* 1/470.

لَوْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَلِكُ الَّذِي فِي السَّمَاءِ أَوْ إِلَّا مَلِكُ السَّمَاءِ كَانَ

مُؤْمِنًا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى (أَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ)

“Seandainya dia (orang kafir) mengatakan ‘tidak ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah, Raja yang di atas langit atau kecuali Raja langit’ maka dia beriman. Allah berfirman: ‘Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit.’ (QS al-Mulk [67]: 16).”

Inilah empat bukti bahwa al-Imam al-Nawawi رحمه الله termasuk ulama yang menegaskan ketinggian Allah di atas langit.

13. Al-Imam adz-Dzahabi (673–748 H)

Beliau رحمه الله berkata:

مَقَالَةُ السَّلَفِ وَأَيْمَّةِ السُّنَّةِ بَلِ وَالصَّحَابَةِ وَاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْمُؤْمِنُونَ أَنَّ اللَّهَ

عَزَّوَجَلَّ فِي السَّمَاءِ وَأَنَّ اللَّهَ عَلَى الْعَرْشِ وَأَنَّ اللَّهَ فَوْقَ سَمَاوَاتِهِ وَأَنَّهُ يَنْزِلُ

إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا. وَحُجَّتُهُمْ عَلَى ذَلِكَ النَّصُوصُ وَالْآثَارُ.

وَمَقَالَةُ الْجَهْمِيَّةِ أَنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِي جَمِيعِ الْأَمَكِنَةِ تَعَالَى اللَّهُ عَنْ

قَوْلِهِمْ بَلْ هُوَ مَعَنَا أَيَّنَمَا كُنَّا بِعِلْمِهِ

وَمَقَالُ مُتَأَخَّرِي الْمُتَكَلِّمِينَ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَيْسَ فِي السَّمَاءِ وَلَا عَلَى

الْعَرْشِ وَلَا عَلَى السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا دَاخِلَ الْعَالَمِ وَلَا خَارِجَ

الْعَالَمِ وَلَا هُوَ بَائِنٌ عَنِ خَلْقِهِ وَلَا مُتَّصِلٌ بِهِمْ.

“Ucapan para salaf dan imam-imam Sunnah bahkan para sahabat, Allah, Nabi, dan seluruh kaum mukmin bahwasanya Allah di atas langit dan di atas ‘Arsy, dan bahwa Allah turun ke langit dunia. Hujah-hujah mereka adalah hadits-hadits dan atsar-atsar yang banyak. Adapun perkataan Jahmiyyah (bahwa) ‘Allah *Tabāraka wa Ta’āla* ada di seluruh tempat’, Maha Tinggi Allah dari perkataan (rendahan) mereka itu. Namun, **Allah bersama kita di mana saja kita berada dengan ilmu-Nya**. Dan [kita berlepas diri dari] perkataan ahli kalam kontemporer (bahwa) ‘Allah Ta’āla tidak di langit, tidak di atas ‘Arsy, tidak di atas langit-(Nya), tidak di bumi, tidak berada di dalam alam, tidak di luar alam, tidak terpisah dari makhluk-Nya, dan tidak pula melekat dengannya!’³⁵

³⁵ *Al-'Uluww* hlm. 143.

[Penutup]

Demikianlah ketegasan para ulama madzhab asy-Syafi'i. Dan ini pun baru sebagian saja, belum seluruhnya.

أُولَئِكَ آبَائِي فَجِئْنِي بِمِثْلِهِمْ

إِذَا جَمَعْتَنَا يَا جَرِيرُ الْمَجَامِعِ

Mereka lah orang tuaku, maka datangkanlah padaku semisal mereka

Apabila perkumpulan mengumpulkan kita, wahai Jarir.³⁶

Lantas, siapakah panutan orang-orang yang berpaham "Allah di mana-mana"?! Sesungguhnya mereka telah mengikuti kaum Jahmiyyah, Mu'tazilah, dan ahli kalam. Semoga Allah memberikan hidayah kepada semuanya ke jalan yang benar. *Āmīn*. []

³⁶ *Diwān Farazdaq* 1/418, dan *al-Īdāh fi 'Ulūm Balagah* karya al-Khatib al-Qazwini 1/46.